

Virus Corona? Musibah Atau Aib?

Ir. Embung Megasari Zam, M.Si
Email penulis: embungzam@gmail.com

Abstrak: Penulisan artikel ini dilakukan dengan Penelitian yang bertujuan untuk melihat reaksi para responden dalam menghadapi terpaparnya virus corona, baik dirinya maupun orang lain dan atau keluarganya. Penelitian ini menggunakan data primer yang diambil dengan menyebarkan kuisisioner Google Form kepada seluruh responden yang berjumlah 101 orang. Kemudian analisa data yang digunakan adalah deskriptif kualitatif yang diproses dengan menggunakan persentase, data yang bersifat kualitatif akan digambarkan dengan kata-kata atau kalimat yang dipisah-pisahkan menurut kategori untuk memperoleh kesimpulan. Dari hasil analisis data responden yang peneliti lakukan dapat dilihat, usia responden berkisar 25-45 tahun. Jenis pekerjaan responden mulai dari tidak punya pekerjaan tetap sampai Pegawai Negeri Sipil. Responden terbagi menjadi 3 (tiga) kondisi yaitu pernah terkonfirmasi positif Virus Corona, pernah diduga tertular Virus Corona, dan tidak pernah dalam kedua kondisi sebelumnya. Penelitian bermaksud untuk mengetahui dampak psikologis responden, keluarga dan lingkungan sekitar yang diduga tertular atau bahkan terkonfirmasi positif Virus Covid-19. Kenyataan yang ada bahwa sampai saat ini masih terdapat stigma negatif terhadap penularan Virus Corona, yang menimbulkan rasa malu, minder, tidak mau lagi berkomunikasi dengan orang lain dan efek-efek lainnya bagi masyarakat yang tertular Virus Corona. Sehingga menjadi pertanyaan yang besar apakah penularan Virus Corona ini merupakan musibah atau aib serta apakah responden takut atau tidak dalam menghadapi Virus Corona.

Kata Kunci: Terpapar, Virus Corona, Musibah, Aib

Abstract: The writing of this article was conducted with research that aims to see the reactions of respondents in the face of exposure to the corona virus, both themselves and other people and / or their families. This study uses primary data taken by distributing Google Form questionnaires to all 101 respondents. Then the data analysis used is descriptive qualitative processed by using a percentage, qualitative data will be described by words or sentences that are separated according to categories to obtain conclusions. From the results of the analysis of the respondent's data, it can be seen that the age of the respondents is 25-45 years. Respondents' occupations range from not having a permanent job to being a civil servant. Respondents were divided into 3 (three) conditions, namely having been confirmed positive for the Corona Virus, having been suspected of contracting the Corona Virus, and never in the two previous conditions. The study aims to determine the psychological impact of respondents, their families and the surrounding environment who are suspected of being infected or even confirmed positively by the Covid-19 Virus. The fact exists that until now there is still a negative stigma against Corona Virus transmission, which causes shame, insecurity, no longer wants to communicate with other people and other effects for people infected with the Corona Virus. So it becomes a big question whether the transmission of the Corona Virus is a disaster or a disgrace and whether respondents are afraid or not in the face of the Corona Virus.

Keywords: Exposure, Corona Virus, Disaster, Disgrace

I. Pendahuluan

Virus Corona yang dikenal dengan Virus Covid-19 sering disebut sebagai virus yang mematikan dan sangat viral di abad ini. Bagaimana tidak ? virus ini dapat mengguncang dunia di berbagai bidang sehingga dikategorikan dalam kondisi pandemi. Hal ini dikarenakan begitu banyak bidang dalam kehidupan masyarakat yang terkena dampak dari pandemi Covid-19 ini. Rata-rata dampak yang dimunculkan adalah dampak

negatif yang membuat masyarakat masuk dalam fase sulit, seperti sulit bekerja, sulit mendapatkan penghasilan, sulit bertemu, sulit berkomunikasi dan sulit-sulit lainnya.

Jika ditinjau secara umum tentunya dapat dengan mudah dikategorikan dampak-dampak yang pasti timbul dari pandemi Covid-19 ini, misalnya dalam bidang pariwisata tentunya mengalami penurunan pendapatan yang dialami oleh pengusaha-pengusaha travel bahkan tidak sedikit yang tutup karena menurunnya masyarakat yang melakukan liburan serta adanya kebijakan pemerintah dalam pembatasan transportasi umum.

Namun jika ditinjau lebih spesifik dari diri pribadi yang terkena gejala atau yang terkonfirmasi positif virus Corona ini, tentunya tidak mudah dikategorikan dampak-dampak yang pasti timbul, karena akan berbeda dampak yang dimunculkan dari masing-masing pribadi dan beragam respon yang muncul. Walaupun sulit dikategorikan namun dapat disimpulkan namun tidak dalam jumlah yang besar tapi dalam satu komunitas perkantoran, daerah yang kecil dan lain sebagainya.

Saat ini penulis tertarik untuk membahas bagaimana dampak dan respon dari masing-masing pribadi yang pernah mengalami sendiri atau keluarga bahkan temannya yang memiliki gejala tertular virus Corona atau terkonfirmasi positif virus Corona.

Ada yang bilang ketika pernah dicurigai tertular virus Corona atau terkonfirmasi positif virus Corona merupakan aib karena efeknya akan dijauhi atau dibicarakan yang tidak-tidak oleh lingkungan di sekitar, sehingga jika kita mengalami hal tersebut lebih baik disembunyikan saja. Namun ada juga yang menganggap musibah, sehingga lebih mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Kuasa dan menerima kondisi tersebut dengan ikhlas.

Pada akhirnya siapa yang mau mengalami kondisi seperti ini? Tentunya tidak ada. Jika sudah terjadi maka mau tidak mau harus melewati kondisi yang dianggap musibah atau aib. Semua terpulang kepada pribadinya masing-masing dalam memberikan tanggapan terhadap terpaparnya Virus Corona.

II. Metode

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif untuk melihat reaksi para responden dalam menghadapi terpaparnya Virus Corona, baik dirinya maupun orang lain dan atau keluarganya. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah simple random. Alat pengumpulan data yang digunakan adalah kuesioner yang dikembangkan peneliti berdasarkan study literatur. Pengumpulan data dalam penelitian ini diperoleh dengan ekuesioner yang dibagikan kepada responden dalam bentuk sampling dengan menggunakan Google Form. Data yang telah dikumpulkan kemudian diolah dan di analisis berbentuk data diskriptif.

III. Hasil dan Pembahasan

a. Sekilas Virus Corona

Seperti kita ketahui berdasarkan pemberitaan di media bahwa virus Corona pertama kali muncul di Indonesia pada bulan Februari 2020 dimana seorang WNI tertular dari warga negara Jepang. Sejak itu pemerintah dan masyarakat Indonesia mulai masuk dalam fase sulit dengan munculnya pandemi Covid-19 yang mempengaruhi berbagai bidang kehidupan seperti ekonomi, pendidikan dan lain-lain.

Gejala awal dicurigai tertular virus Corona pada umumnya sama yaitu diawali dengan demam, batuk dan kehilangan indra penciuman. Mirip seperti orang terkena flu. Namun ada juga yang tidak mengalami hal tersebut dan terkonfirmasi positif virus Corona yang sering disebut dengan Orang Tanpa Gejala (OTG).

Penularan virus Corona ini dapat terjadi dari menghirup droplet (-ercikan air ludah) yang keluar dari batuk atau nafas orang yang terkonfirmasi positif virus Corona, sehingga sangat penting menerapkan protokol kesehatan 3M (memakai masker, mencuci tangan dan menjaga jarak). Menurut berita terkini, WHO mengatakan bahwa virus Corona tidak hanya tertular dari droplet yang langsung berasal dari orang yang terkonfirmasi positif virus Corona, namun virus Corona bisa melayang-layang di udara sampai dengan 8 jam yang dikeluarkan dari orang yang terkonfirmasi positif virus Corona yang sering disebut *airbone*. Setelah mereka melayang-layang mereka bisa mendarat dimana saja, sehingga sangat penting kita untuk mengikuti protokol kesehatan di lokasi padat, ruang tertutup dan berventilasi buruk.

Pada saat seseorang dicurigai tertular virus Corona atau dalam suatu komunitas tertentu terdapat seseorang yang terkonfirmasi positif virus Corona, maka akan dilakukan pengecekan pertama dengan metode Rapid Antibodi atau Rapid Antigen. Rapid Antibodi adalah metode untuk mendeteksi adanya antibodi yang dibentuk oleh tubuh untuk melawan virus Corona dengan pengecekan melalui darah. Antibodi yang terbentuk tersebut menandakan bahwa dalam tubuh orang tersebut pernah terpapar atau dimasuki virus Corona. Perlu diketahui bahwa antibodi terbentuk selama berminggu-minggu sehingga tingkat keakuratannya rendah. Rapid antigen untuk mendeteksi ada atau tidaknya antigen virus penyebab Corona dengan pengecekan melalui sampel lendir pada hidung. Hasil yang dikeluarkan dari pemeriksaan dengan metode Rapid adalah reaktif dan non-reaktif. Jika non-reaktif maka dapat dikatakan orang tersebut bebas dari virus Corona, sebaliknya jika reaktif maka perlu dilanjutkan dengan pemeriksaan yang lebih akurat yang disebut dengan Swab Test. Pada saat menunggu pemeriksaan melalui Swab test, maka disarankan agar melakukan isolasi mandiri untuk mencegah tertularnya virus Corona ke lingkungan sekitar terutama keluarga, karena ada kemungkinan terdapat virus Corona pada tubuh seseorang tersebut.

Swab test adalah metode pengecekan dengan mengambil sampel lendir dari hidung dan tenggorokan. Hasil yang dikeluarkan adalah positif dan negatif dengan jangka waktu pemeriksaan di laboratorium khusus kurang lebih 3 hari. Jika positif maka tentunya langsung akan di isolasi oleh pemerintah dengan mengikuti ketentuan yang ada dan sebaliknya jika negatif maka orang tersebut dapat beraktivitas seperti biasa.

b. Dampak psikologis pasien/ keluarga pasien terkonfirmasi positif Covid-19

Virus Corona seperti sebuah momok yang mengerikan, ibarat pepatah mengatakan sudah jatuh tertimpa tangga pula. Tidak hanya mempengaruhi kondisi fisik pasien yang terkonfirmasi positif virus corona, namun juga kondisi psikis. Mulai dari kondisi keuangan yang terganggu sampai dengan kondisi hubungan/ relasi baik dalam maupun luar keluarga. Apalagi ketika virus corona ini masih marak-maraknya terjadi di Indonesia, banyak stigma-stigma negatif yang bermunculan ketika mengetahui ada yang

terkonfirmasi positif virus corona. Jangankan terkonfirmasi positif, baru dinyatakan terkena gejala atau sering disebut Orang Dalam Pengawasan (ODP) karena baru tiba dari luar negeri atau karena pernah kontak erat dengan pasien positif virus Corona, maka secara otomatis dikucilkan dan jadi pembicaraan orang.

Sebenarnya, jika ditinjau dari sisi positif untuk keterbukaan informasi terkait keberadaan ODP atau pasien terkonfirmasi positif virus Corona sangat diperlukan oleh masyarakat, sehingga masyarakat sekitarnya dapat lebih waspada terhadap jejak-jejak perjalanan yang bersangkutan untuk mencegah penularan virus Corona. Namun keterbukaan informasi ini malah dijadikan ajang untuk membicarakan yang tidak-tidak bahkan sampai tingkat menyalahkan.

Stigma negatif inilah yang membuat mereka-mereka yang berstatus ODP atau terkonfirmasi positif cenderung menutupi keberadaannya, bahkan sebenarnya mereka tahu kalau mereka memiliki gejala tertular virus Corona tapi cenderung takut untuk memeriksakan diri karena takut dikucilkan dan dijadikan bahan perbincangan masyarakat.

Banyak sekali tulisan daring maupun luring yang menyimpulkan bagaimana dampak-dampak psikologis yang diterima oleh pasien terkonfirmasi positif virus Corona, mulai dari depresi sampai kepada tingkat trauma. Bahkan ada yang sampai tidak percaya lagi dengan orang, karena begitu terkonfirmasi positif virus Corona langsung seperti putus hubungan dengan orang lain selain keluarga dan pihak medis yang merawatnya. Sungguh miris dampak psikologi yang dialami.

Pada intinya, mereka yang terkena positif virus Corona sangat membutuhkan perhatian, kasih sayang dan komunikasi yang sesuai dengan kebutuhan serta tidak dikucilkan. Kenapa disebut dengan “sesuai kebutuhan”, karena terkadang perhatian, kasih sayang dan komunikasi yang diberikan terlalu berlebihan dan menganggap mereka seolah-olah orang yang paling menderita dalam kehidupan ini. Menurut penulis, ketika menghadapi pasien terkonfirmasi positif virus Corona pertama kali adalah “Bagaimana memperlakukan mereka dengan tetap memberlakukan Protokol Kesehatan” kemudian tetap menganggap mereka adalah pasien yang terkena penyakit yang perlu penanganan cepat dan tepat, dengan tidak menunjukkan sikap yang curiga atau gestur tubuh yang menolak, ini penting. Jadi pelayanan yang diberikan otomatis, segala yang diberikan tidak kurang dan tidak lebih sesuai prosedur dan ketentuan yang berlaku.

Tetap memberikan perhatian yang sewajarnya sehingga dari dalam diri mereka timbul sikap positif untuk sembuh dengan mengikuti protokol kesehatan yang ditetapkan. Karena dengan menganggap mereka seperti pasien yang memiliki penyakit parah dengan perhatian yang berlebihan tentunya mereka akan menganggap mereka adalah orang paling terpuruk sehingga cenderung lamban menaikkan sikap positif untuk sembuh dan biasanya berpotensi menurunkan imunitas tubuhnya.

c. Virus Corona ? Musibah atau aib?

Dari pembahasan sebelumnya muncul pertanyaan apa yang ada di benak masyarakat tentang Virus Corona? Bila berstatus positif virus Corona menjadi sebuah musibah atau

aib ? Takutkah masyarakat jika tertular Virus Corona ? bagaimana pendapat orang bila di sekitar kita terpapar Virus tersebut ?. Penulis telah menyebarkan quisioner kepada 100 orang dengan menyebarkan beberapa pertanyaan kepada responden dengan 3 (tiga) kondisi, yaitu pernah terkonfirmasi positif virus Corona, pernah memiliki gejala virus Corona dan tidak pernah dalam 2 (dua) kondisi tersebut.

Hasil responen yang didapat adalah sebagai berikut:

Tabel.1 usia responden

Usia (Tahun)	Jumlah	Persentase
< 25	9	9.0
25 – 35	40	40.0
35 – 45	28	28.0
> 45	23	23.0
Total	100	100.0

Tabel.2 pekerjaan responden

Pekerjaan	Jumlah	Persentase
PNS	38	38.0
Pegawai Swasta	20	20.0
Wiraswasta	12	12.0
Mahasiswa	6	6.0
Ibu Rumah Tangga	5	5.0
Pegawai Honorer	5	5.0
Guru	3	3.0
Dokter	2	2.0
Pendeta	2	2.0
Pensiunan	2	2.0
Dosen	1	1.0
Hakim	1	1.0
Pegawai BUMD	1	1.0
Pegawai BUMN	1	1.0
Tidak Bekerja	1	1.0
Total	100	100.0

Tabel.3 Kondisi yang pernah dialami responden

Kondisi yang dialami responden	Jumlah	Persentase
Memiliki Gejala Virus Corona	4	4.0
Terkonfirmasi Positif Virus Corona	10	10.0
Tidak kedua-duanya	86	86.0
Total	100	100.0

Kesimpulan 1: Sebagian besar yang dipikirkan responden tentang Virus Corona adalah adalah virus yang berbahaya, mematikan, merusak imun tubuh serta penularannya

cepat, selebihnya menganggap sebagai virus yang tidak jelas, virus sars yang bermutasi, virus yang mengkhawatirkan bagi keluarga dan Pandemi.

Hampir semua responden melakukan tindakan yang tidak mencerminkan sebuah aib jika terkonfirmasi positif Virus Corona dan sadar untuk mengikuti protokol kesehatan serta saling memberi dukungan.

Tabel.4 anggapan responden tentang Virus Corona

Anggapan Responden	Jumlah	Persentase
Virus yang berbahaya, mematikan, merusak imun tubuh, penularan cepat	55	55.0
Virus baru yg belum ada vaksin dan dapat sembuh, namun harus diwaspadai	10	10.0
Menakutkan, musibah dan ingat mati	7	7.0
Tidak menjawab	6	6.0
Pandemi	4	4.0
Biasa saja	3	3.0
Virus sars yang bermutasi	3	3.0
Perang Biologi oleh elite politik	2	2.0
Virus gak jelas	2	2.0
Penyakit yang dapat disembuhkan	1	1.0
Isolasi	1	1.0
Khawatir	1	1.0
Semoga cepat berlalu	1	1.0
Semoga tidak terjangkau	1	1.0
Tidak percaya	1	1.0
Virus yang ampuh	1	1.0
Virus berbahaya jika memiliki penyakit bawaan	1	1.0
Total	100	100.0

Kesimpulan 2: Semua responden menganggap suatu Musibah jika responden/ keluarga/ teman terkonfirmasi positif virus Covid-19 dengan alasan merupakan takdir dan bukan keinginan diri sendiri.

Tabel.5 anggapan responden jika terkonfirmasi positif Virus Corona

Anggapan Responden	Jumlah	Persentase
Musibah	101	100.0
Aib	0	0.0
Total	100	100.0

Tabel.6 alasan responden musibah/ aib jika terkonfirmasi positif Virus Corona

Alasan Responden	Jumlah	Persentase
Takdir	34	34.0
Bisa menyerang siapa saja	21	21.0
Lalai karena tidak menerapkan protokol kesehatan	13	13.0
Tanpa alasan	11	11.0
Terkena dampak	10	10.0
Bisa menyebabkan kematian, tidak boleh beraktivitas, risiko pekerjaan dan takut	4	4.0
Bisa disembuhkan	3	3.0
Apes	2	2.0
pandemi	2	2.0
Total	100	100.0

Tabel.7 anggapan responden jika anggota keluarga/ serumah terkonfirmasi positif Virus Corona

Anggapan Responden	Jumlah	Persentase
Musibah	100	100.0
Aib	0	0.0
Total	100	100

Tabel.8 alasan responden musibah/ aib jika anggota keluarga/ serumah terkonfirmasi positif Virus Corona

Alasan Responden	Jumlah	Persentase
Takdir	34	34.0
Tanpa alasan	16	16.0
Bisa menyerang siapa saja	13	13.0
Memberi dukungan	9	9.0
Lalai karena tidak menerapkan protokol kesehatan	6	6.0
Terkena dampak	5	5.0
Menyarankan untuk dilakukan pengecekan dan isolasi	4	4.0
Pandemi	3	3.0
Apes	2	2.0
Bisa disembuhkan	2	2.0
Memperkuat imun tubuh	2	2.0
Harus diisolasi	1	1.0
Tertular	1	1.0
Musibah dari korban elite politik	1	1.0
Sedih	1	1.0
Total	100	100.0

**Tabel.9 anggapan responden jika teman/ tidak serumah terkonfirmasi positif
Virus Corona**

Anggapan Responden	Jumlah	Persentase
Musibah	101	100.0
Aib	0	0.0
Total	100	100.0

**Tabel.10 anggapan responden jika teman/ tidak serumah terkonfirmasi positif
Virus Corona**

Alasan Responden	Jumlah	Persentase
Takdir	28	28.0
Tanpa alasan	18	18.0
Memberi dukungan	15	15.0
Bisa menyerang siapa saja	10	10.0
Lalai karena tidak menerapkan protokol kesehatan	6	6.0
Isolasi mandiri	5	5.0
Terkena dampak	3	3.0
Apes	2	2.0
Bisa disembuhkan	2	2.0
Pandemi	2	2.0
Sedih	2	2.0
Menyarankan untuk dilakukan pengecekan dan isolasi	2	2.0
Tidak perlu disembunyi-kan	2	2.0
Tertular	1	1.0
Musibah dari korban elite politik	1	1.0
Menjauhi	1	1.0
Total	100	100.0

Kesimpulan 3 : Sebagian responden menganggap takut jika responden/ keluarga/ teman memiliki gejala/ terkonfirmasi positif virus Covid-19 dengan alasan khawatir menularkan kepada keluarga/ orang sekitar, namun sebagian responden tidak takut dengan alasan asal mengikuti protokol kesehatan yang ditetapkan dan berserah kepada Tuhan.

**Tabel.11 anggapan responden takut/ tidak jika ditetapkan sebagai yang memiliki
gejala/ positif Virus Corona**

Anggapan Responden	Jumlah	Persentase
Takut	62	62.0
Tidak Takut	38	38.0
Total	100	100.0

Tabel.12 alasan responden takut/ tidak jika ditetapkan sebagai yang memiliki gejala/ positif Virus Corona

Alasan Responden	Jumlah	Persentase
Ya, tanpa alasan	23	23.0
Ya, karena virus berbahaya	18	18.0
Ya, karena khawatir dengan keluarga	14	14.0
Ya, karena stigma negatif masyarakat	3	3.0
Ya, karena harus isolasi dan jauh dari keluarga	3	3.0
Ya, karena tidak ada RS	1	1.0
Tidak, asal menjaga protokol kesehatan dan tidak panik	19	19.0
Tidak, karena berserah pada Tuhan	14	14.0
Tidak, tanpa alasan	5	5.0
Total	100	100.0

Tabel.13 anggapan responden takut/ tidak jika anggota keluarga/ serumah ditetapkan sebagai yang memiliki gejala/ positif Virus Corona

Anggapan Responden	Jumlah	Persentase
Takut	66	66.0
Tidak Takut	34	34.0
Total	100	100.0

Tabel.14 alasan responden takut/ tidak jika anggota keluarga/ serumah ditetapkan sebagai yang memiliki gejala/ positif Virus Corona

Alasan Responden	Jumlah	Persentase
Ya, karena khawatir menular pada keluarga lain	32	32.0
Ya, tanpa alasan	19	19.0
Ya, karena virus berbahaya	9	9.0
Ya, karena harus isolasi dan jauh dari keluarga	3	3.0
Ya, karena stigma negatif masyarakat	2	2.0
Ya, karena tidak ada RS	1	1.0
Tidak, karena berserah pada Tuhan	17	17.0
Tidak, asal menjaga protokol kesehatan dan tidak panik	15	15.0
Tidak, tanpa alasan	2	2.0
Total	100	100.0

Tabel.15 anggapan responden takut/ tidak jika teman/ tidak serumah ditetapkan sebagai yang memiliki gejala/ positif Virus Corona

Anggapan Responden	Jumlah	Persentase
Takut	67	67.0
Tidak Takut	33	33.0
Total	100	100.0

Tabel.16 alasan responden takut/ tidak jika teman/ tidak serumah ditetapkan sebagai yang memiliki gejala/ positif Virus Corona

Alasan Responden	Jumlah	Persentase
Ya, karena khawatir menular pada keluarga lain	32	32.0
Ya, tanpa alasan	18	18.0
Ya, karena virus berbahaya	9	9.0
Ya, karena stigma negatif masyarakat	4	4.0
Ya, karena harus isolasi dan jauh dari keluarga	3	3.0
Ya, karena tidak ada RS	1	1.0
Tidak, karena berserah pada Tuhan	17	17.0
Tidak, asal menjaga protokol kesehatan dan tidak panik	15	15.0
Tidak, tanpa alasan	1	1.0
Total	100	100.0

Kesimpulan 4: Hampir semua responden tetap beranggapan bahwa menerapkan protokol kesehatan dan menjauhi orang-orang yang memiliki gejala Virus Corona adalah cara terbaik untuk mencegah penularan Virus Corona.

Tabel.17 anggapan responden tentang apa yang harus dilakukan untuk mencegah penularan Virus Corona

Anggapan Responden	Jumlah	Persentase
Menerapkan protokol kesehatan & menjauhi orang-orang yang memiliki gejala Virus Corona	98	98.0
Tidak melakukan apa-apa dan berserah kepada Tuhan	2	2.0
Total	100	100.0

Kesimpulan 5 : Sebagian besar responden beranggapan bahwa anggapan masyarakat terhadap responden jika memiliki gejala/ terkonfirmasi masih menunjukkan stigma/ anggapan yang negatif.

Tabel 18. anggapan responden tentang apa yang dipikirkan orang lain jika terkonfirmasi Virus Corona

Anggapan Responden	Jumlah	Persentase
Takut dan menjauhi	28	38.0
Tidak tahu	28	28.0
Tetap mendukung	20	20.0
Menyalahkan	5	5.0
Segara dilakukan pengecekan	4	4.0
Merasa iba dan kasihan	2	2.0
Mengikuti protokol kesehatan dan isolasi mandiri	2	2.0
Terkena musibah	1	1.0
Total	100	100.0

Dari hasil responden tersebut, memang stigma negatif terhadap orang yang memiliki gejala/ terkonfirmasi positif virus Corona masih nampak, walaupun tetap ada yang masih menganggap pentingnya memutus rantai penularan virus Corona. Stigma negatif dari masyarakatlah yang sangat mempengaruhi kondisi psikis mereka yang yang memiliki gejala/ terkonfirmasi positif virus Corona, sehingga muncul berbagai respon seperti menyembunyikan, menjauhi bahkan menganggap bahwa mereka adalah orang yang paling terpuruk di dunia ini. Padahal virus Corona ini bisa disembuhkan dengan mengikuti protokol kesehatan yang ditentukan oleh tim medis dan dukungan-dukungan yang positif dari keluarga/ teman.

IV. Kesimpulan

Virus Corona mulai masuk di Indonesia pada bulan Februari 2021 yang menyebabkan status negara dalam kondisi andemic karena memberikan dampak yang besar dan andem bagi Indonesia. Gejala yang ditimbulkan dari penularan virus Corona ini bermacam-macam, mulai dari demam, flu dan gejala lainnya. Bagi yang mengalami gejala tersebut atau pernah terjadi kontak erat dengan pasien yang terkonfirmasi positif Virus Corona maka wajib dilakukan pengecekan mulai dari Rapid test hingga Swab Test.

Bagi masyarakat yang dicurigai memiliki gejala Virus Corona sehingga dilakukan pengecekan biasanya memiliki dampak psikis yang luar biasa. Hal ini terjadi karena masih banyaknya stigma-stigma negatif yang muncul di masyarakat sehingga mereka akan dikucilkan dan dibicarakan bahkan hal ini juga terjadi di keluarga. Sebenarnya stigma negatif di masyarakat yang muncul ini menyebabkan usaha memutus rantai penularan Virus Corona sia-sia. Kenapa? karena adanya ketidakbukaan informasi dari masyarakat yang seharusnya diperiksa atau bahkan diisolasi karena memiliki gejala. Hanya karena takut dikucilkan, dibicarakan yang bukan-bukan sehingga menutup diri dan merasa tidak memiliki gejala apa-apa dan menyebabkan penularan Virus Corona semakin meningkat.

Dalam keadaan tertular Virus Corona, masyarakat mau tidak mau harus menerima dengan ikhlas baik itu proses penyembuhan maupun stigma-stigma negatif yang muncul di masyarakat. Padahal yang dibutuhkan mereka yang dicurigai tertular atau bahkan terkonfirmasi positif Virus Corona adalah perhatian dan kasih sayang sesuai yang dibutuhkan, tidak berlebihan dan tidak juga kurang. Selain itu orang yang tertular Virus Corona sangat besar kemungkinannya untuk sembuh, apalagi dengan usaha-usaha pemerintah untuk mengadakan Vaksin dan menghentikan andemic di Indonesia. Musibah atau aib ? selama masyarakat mengurangi bahkan menghilangkan stigma negatif tentang penularan Virus Corona, seharusnya Virus Corona merupakan musibah dan dapat disembuhkan, bukan merupakan aib yang harus disembunyikan.

V. Rekomendasi

Sebagai masyarakat, kita juga wajib mendukung usaha memutus rantai penularan Virus Corona. Hal yang paling kecil yang dapat kita lakukan adalah dengan tidak menganggap negatif keluarga, teman atau lingkungan sekitar yang diduga tertular atau terkonfirmasi positif virus Corona. Hal ini tentunya sangat mempengaruhi pemutus rantai penyebaran, sehingga banyak masyarakat yang terbuka dengan kondisinya dan tidak menyebarkan kepada orang lain. Menyadari bahwa keberadaan dirinya sebagai ancaman untuk penularan, sehingga wajib melakukan hal-hal pencegahan penularan seperti pengecekan, isolasi mandiri ataupun tidak dan menjalankan proses pengobatan serta protokol kesehatan yang ditetapkan.

VI. Daftar Pustaka

1. Virus Corona Menular Lewat Droplet dan Airborne, Apa Bedanya?, <https://www.kompas.com/tren/read/2020/07/10/164044665/virus-corona-menular-lewat-droplet-dan-airborne-apa-bedanya?page=all>, diakses pada 04 Januari
2. Kenali apa itu Rapid Tes untuk Virus Corona, <https://www.alodokter.com/kenali-apa-itu-rapid-test-untuk-virus-corona> , diakses pada 04 Januari 2021.
3. PCR Swab & Rapid test: Apakah Bedanya dan Bagaimana Prosedurnya?, <https://www.emc.id/id/care-plus/pcr-swab-rapid-test-apakah-bedanya-dan-bagaimana-prosedurnya> , diakses pada 04 Januari 2021.

